

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Keterampilan Sosial

a. Pengertian Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial berasal dari kata keterampilan dan sosial. Kata keterampilan adalah kompetensi sosial dalam bentuk perilaku. Sedangkan sosial berarti kebersamaan dengan orang lain meliputi teman, saudara, orang tua, dan guru. Secara umum keterampilan sosial merupakan perilaku interpersonal yang terwujud dalam bentuk perilaku melalui kebersamaan dengan orang lain (Michelson, Sugai, Wood, & Kazdin, 1983).

Keterampilan sosial didasari dari teori Bandura. Bandura sebagai pelopor teori belajar sosial menekankan perilaku, lingkungan, dan kognisi sebagai faktor kunci dalam perkembangan. Bandura meyakini bahwa faktor-faktor pribadi (*personal*), kognitif (*cognitive*), perilaku (*behavior*) dan lingkungan (*environment*) mempunyai hubungan timbal balik terhadap perkembangan sosial siswa. Demikian pula, Vigotsky meyakini bahwa pengalaman interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan proses berfikir seorang anak (Santrock, 2007).

Teori tersebut melahirkan beberapa definisi tentang keterampilan sosial. Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang timbul akibat hubungan antar manusia dengan manusia lain yang saling membutuhkan dengan lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial tersebut membentuk manusia saling berhubungan timbal balik dengan manusia lain. Karena manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan hidup bersama manusia lain apalagi dalam menciptakan keterampilan sosial bagi dirinya (Janah, 2018: 66).

Ketergantungan manusia sebagai makhluk sosial dilatarbelakangi

oleh hubungan orang tua. Hal ini diungkapkan oleh Mangunsong & Wahyuni (2018: 169) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk menguji hubungan antara keterlibatan orang tua dan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan signifikan dengan keterampilan sosial siswa berkebutuhan khusus. Semakin orang tua terlibat dalam proses pendidikan, maka semakin tinggi keterampilan sosial yang dimiliki oleh anak.

Penelitian selanjutnya juga dilakukan di sekolah dasar Kecamatan Baturaden, Kabupaten Banyumas berdasarkan hasil observasi di kelas bahwa munculnya keterampilan sosial merupakan bagian dari kemampuan bekerjasama di dalam kelompok besar maupun kecil, menyumbangkan dan menerima pendapat di dalam tugas dan diskusi. Kerjasama tersebut terwujud dalam bentuk siswa berpendapat dan menerima pendapat siswa lain dalam tugas dan diskusi kelompok (Sriyanto, Febrianta, & Yuwono, 2019: 75).

Munculnya keterampilan sosial dalam bentuk kerjasama di kelas mengharuskan siswa mampu bersosialisasi. Siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial yang memadai dalam bersosialisasi dikhawatirkan menjadi anak yang diabaikan atau anak yang di tolak apalagi bagi siswa difabel. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Anggriana, Kadafi & Trisnani (2018: 163) pada 8 siswa difabel di SDN Summersari 01 diperoleh data bahwa anak yang mempunyai keterampilan sosial yang tinggi juga dapat menumbuhkan minat yang lebih besar di sekolah sehingga bisa berdampak baik bagi akademis anak. Namun keterampilan sosial anak yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang mampu bersosialisasi lingkungan di sekolahnya.

Anak yang rendah dalam keterampilan sosial cenderung sulit untuk mengontrol diri dan sulit berinteraksi dengan orang lain. Jika anak selalu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya maka keterampilan sosial anak akan terbentuk dengan sendirinya. Namun

sebaliknya, jika anak tidak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya maka anak menjadi minder, takut, malu, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya (Horstman, 2018: 26-27).

Seseorang yang mudah berinteraksi sosial maka akan mudah pula dalam meningkatkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang dapat berkembang dengan baik kemudian menghasilkan pengalaman dari berbagai kegiatan dan situasi kondisi yang dialami. Hal ini terwujud dalam bentuk siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa juga memiliki kepercayaan diri atas kemampuan dan keterampilan yang dimiliki sehingga siswa tidak diam dan merasa percaya diri (Hammond, Flook, Harvey, Barron, & Osher, 2019: 36).

Upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial dapat dilakukan dalam bentuk pelatihan. Seperti yang dilakukan oleh Kilic & Aytar (2017: 25) bahwa melalui program pelatihan keterampilan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pra-tes peserta dalam kelompok tes sebelum pelaksanaan program pelatihan keterampilan sosial adalah tingkat rendah dan rata-rata skor tes peserta setelah pelaksanaan program meningkat ke tingkat menengah. Menurut hasil ini, ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata. Skor post-test dari peserta dalam kelompok eksperimen ditemukan $M = 302,38$ dan skor post-test pada kelompok kontrol dihitung $M = 296,61$. Dengan demikian, ada peningkatan 5,77 poin antara skor post-test dari kelompok eksperimen dan skor post-test dari kelompok kontrol dan perbedaan antara rata-rata ditemukan signifikan ($p < 0,05$).

Selain itu, penelitian serupa juga dilakukan oleh Pilot, Barakat, Hetzke, & Foley (2015: 54-55) upaya meningkatkan keterampilan sosial melalui program pelatihan. Sasaran pelatihan keterampilan sosial yaitu pada anak-anak antara usia 8 dan 14 tahun yang menderita tumor neuro-onkologi di rumah sakit. Mereka terbagi dalam 3 kelompok pelatihan keterampilan sosial, masing-masing terdiri dari 5 hingga 7 anak

untuk usia 8 hingga 14 tahun. Anak-anak berlatih terampil sosial selama enam minggu. Selama enam minggu tersebut belajar keterampilan sosial dalam bentuk meningkatkan persahabatan, komunikasi nonverbal, memulai, mempertahankan, dan mengakhiri percakapan, memberi dan menerima pujian, resolusi empati dan konflik, dan kerja sama dengan teman sebayanya. Kesimpulan temuan menunjukkan potensi efektivitas pelatihan keterampilan sosial dalam kelompok untuk anak-anak dengan tumor otak. Hasil penelitian menunjukkan adanya variabel keterampilan sosial dan fungsi sosial berubah ke arah peningkatan dengan skor menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Peningkatan skor rata-rata keterampilan sosial tersebut mengindikasikan bahwa keterampilan sosial penting bagi anak-anak untuk berkembang ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Interaksi tersebut melalui kemampuan berbicara dan belajar bersama dalam komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal (Scammell & Scammell, 2011: 53). Sebaliknya, anak-anak yang mengalami kesulitan dengan hubungan teman sebaya maka akan kesulitan adaptasi di sekolah, skorsing/pengusiran sekolah, putus sekolah, kenakalan, psikopatologi masa kanak-kanak, dan kesulitan kesehatan mental (Zsolnai & Kasik, 2014: 57).

Kurangnya hubungan teman sebaya dalam meningkatkan keterampilan sosial dapat berdampak pada kesuksesan akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Eleby (2009: 67-69) kepada guru dan siswa melalui sepuluh (10) survei pertanyaan mengenai keterampilan sosial siswa dan kesuksesan akademik. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kurangnya keterampilan sosial mempengaruhi kemampuan siswa untuk mencapai keberhasilan akademis di sekolah hingga kurangnya rasa hormat terhadap diri mereka sendiri.

Keberhasilan akademik dapat diwujudkan dalam bentuk kemampuan dalam keberanian berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian permasalahan (Burgoon & Bacue, 2018: 28; Hasbahuddin & Ilham, 2018:

56).

Keberanian siswa dalam penyelesaian masalah didasari oleh penerimaan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Cartledge & Milburn (1978: 136) bahwa keterampilan sosial berhubungan dengan interaksi orang lain yang bertujuan untuk penerimaan sosial. Penerimaan sosial dalam keterampilan sosial sebagai bagian dari konteks sosial antar manusia. Hal ini dijelaskan oleh Dowd & O’Kane (1991: 25) bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial. Keterampilan sosial tersebut merupakan konsekuensi positif bagi individu dan diterima dalam norma sosial.

Selain itu, keterampilan sosial merupakan bagian dari kompetensi sosial. Cartledge & Milburn (1978: 138-139) menyebutkan bahwa kompetensi sosial terdiri dari tiga konstruk, yaitu penyesuaian sosial, performansi sosial, dan keterampilan sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal. Penyesuaian sosial diartikan sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain. Performansi sosial adalah tingkah laku seseorang dalam menjalin interaksi dengan orang lain. Bagi seorang anak keterampilan dan kompetensi sosial merupakan faktor yang penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Anak yang tidak memiliki keterampilan sosial dianggap sebagai anak yang tidak memiliki kompetensi sosial akan kesulitan dalam memulai serta menjalin hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya. Bahkan akan ditolak dan diabaikan dengan lingkungannya.

Adanya kompetensi sosial dan performansi sosial dikemukakan oleh Cartledge & Milburn (1978: 140) juga tergantung kemampuan memilih dan melakukan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungan. Keterampilan sosial akan berhasil jika seorang anak mampu bersosialisasi dalam waktu, konteks, dan budaya.

Disamping itu, keterampilan sosial terwujud dalam bentuk pergaulan

dengan orang lain dan menjalin hubungan pertemanan. Wujud keterampilan sosial tersebut bertujuan untuk menjaga intensitas hubungan timbal balik/interaksi dengan oranglain (Dowd & O'kane, 1991: 23).

Intensitas interaksi dengan orang lain sangat dibutuhkan pada kehidupan yang akan datang bagi seorang individu. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan akademik maupun non akademik. Jika siswa memiliki interaksi sosial yang rendah maka perlu mendapat perhatian untuk diberikan bantuan dengan proses bimbingan. Hal ini juga akan berdampak pada peningkatan kecerdasan sosial siswa (Hasbahuddin & Ilham, 2018: 55).

Keterampilan sosial siswa menjadi salah satu bekal yang harus dimiliki siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Keberadaan siswa akan lebih diakui dan disegani. Kemampuan dalam diri siswa menandakan bahwasanya proses pendidikan yang sudah mengalami keberhasilan. Keberhasilan dalam proses pendidikan tidak hanya diukur dari tingkat inteligensi saja tetapi juga perubahan dalam tingkah laku dan praktik dalam kehidupan nyata tentang apa yang sudah ia dapatkan selama proses pembelajaran (Jati, Pargito, & Rufaidah, 2018: 13).

Keterampilan sosial juga dikaitkan dengan kemampuan untuk bergaul. Salah satu kebahagiaan anak bersumber dari keterampilan bergaul. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan di masa mendatang. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, penerimaan lingkungan serta pengalaman positif selama melakukan aktivitas sosial, merupakan modal dasar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa berikutnya. Salah satu membimbing keterampilan sosial adalah melalui model yang ditunjukkan bagaimana orang tua bergaul dengan lingkungannya. Model yang dicontohkan orang tua merupakan pembelajaran yang efektif dibanding arahan yang bersifat verbal semata (Kaffemaniene, 2019: 44).

Model yang dicontohkan oleh orangtua menjadikan asumsi bahwa keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak

lahir. Akan tetapi, diperoleh melalui proses belajar, baik belajar dari orang tua sebagai figur paling dekat dengan anak maupun belajar dari teman sebaya dan lingkungan masyarakat. Heller, Monks, Subotnik, Sternberg, & Subotnik (2000: 160) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu keterampilan yang dimiliki individu melalui proses belajar, mengenai cara-cara mengatasi atau melakukan hubungan sosial dengan tepat dan baik.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain/teman sebaya dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang bersamaan dapat menguntungkan individu dan bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial merupakan modal dasar penting untuk kehidupan yang dicontohkan oleh orang sekitar bahkan dapat mendukung kesuksesan akademik. Keterampilan sosial merupakan bekal yang harus dimiliki siswa dalam berhubungan dengan masyarakat. Keterampilan sosial bukanlah kemampuan yang dibawa individu sejak lahir. Keterampilan sosial juga tidak hanya diukur dari tingkat inteligensinya saja tetapi juga perubahan dalam tingkah laku dan praktik dalam kehidupan nyata, mengenai apa yang sudah ia dapatkan selama proses pembelajaran. Keterampilan tersebut berkaitan dengan kebahagiaan di masa mendatang yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri di lingkungan sebagai modal dasar penting untuk kehidupan sukses dan menyenangkan di masa berikutnya.

b. Ciri-ciri Keterampilan Sosial.

Secara lebih spesifik Adiyanti (1999: 7) mengidentifikasikan keterampilan sosial dalam ciri-ciri berikut ini.

1) Perilaku interpersonal

Merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan

menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan dengan usia dan jenis kelamin. Berdasarkan hasil penelitian Gurbuz & Kiran (2018: 99) bahwa keterampilan sosial tidak memandang perbedaan jenis kelamin anak, status perkawinan, status pekerjaan, dan jumlah anak dalam keluarga

2) Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri

Merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stres, memahami perasaan orang lain dan mengontrol kemarahan atau sejenisnya. Pada kemampuan ini anak dapat memperkirakan kejadian-kejadian yang mungkin akan terjadi dan dampak perilakunya pada situasi sosial tertentu. Manajemen diri atau kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengendalikan emosi yang dimiliki, mampu mengikuti aturan dan menerima kritikan dari orang lain dengan baik (Larasati, 2019: 1094-1096).

3) Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis

Merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan saat guru menerangkan pelajaran, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru, dan semua perilaku yang mengikuti aturan kelas. Hasil penelitian Juliet menyatakan terdapat tiga strategi dalam peningkatan keterampilan sosial di kelas yaitu menyiapkan materi dengan matang dalam bentuk metode bermain peran (teks drama) dan melalui pemutaran video (Barnett, 2018: 667). Demikian pula penelitian dari Tania Gaspar menyatakan bahwa seorang siswa yang tidak bisa terlibat dengan materi akademik sebagai akibat dari kurangnya keterampilan sosial (Gaspar, Branquinho, Gaspar De Matos, Cerqueira, & Branquinho, 2018: 18394-18395).

4) *Peer Acceptance*

Merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan sebaya, misalnya memberikan salam, memberi dan menerima informasi, mengajak teman

commit to user

terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

5) Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang digunakan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan, dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara. Peningkatan keterampilan sosial dilakukan melalui peningkatan diri untuk melatih dirinya menjadi berani. Melatih tersebut dibutuhkan praktik latihan keterampilan secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan.

Indikator keterampilan sosial yaitu peserta didik mampu untuk: *Pertama*, Hidup dan bekerja sama dengan yang lain, yang dimaksud dengan hidup bekerja sama dengan yang lain yaitu: 1) Memberikan kesempatan kepada orang lain di dalam kelompok untuk sama-sama mendapatkan hak dan kewajiban yang sama. 2) Membiasakan anggota kelompok untuk saling menghormati dan berpandangan positif kepada anggota yang lain. 3) Peka terhadap sesama sehingga turut merasakan dan mau menolong kesulitan atau penderitaan orang lain. *Kedua*, Belajar mengontrol diri dan pimpinan. Di dalam sebuah kelompok, untuk terciptanya suasana yang harmonis antara anggota kelompok, maka perlu dibuat aturan main. Kontrol ini sangat penting bagi keberlangsungan kelompok, dengan cara menasihati sampai pada tindakan hukuman. *Ketiga*, Tukar menukar pendapat. Kebiasaan mengeluarkan pendapat dapat memupuk jiwa pemberani dan siap menerima pendapat orang lain walaupun pendapat itu berbeda dengan dirinya (Sriyanto, 2018: 75).

Namun demikian, menurut Akelaitis & Malinauskas (2015: 234-235) agar seseorang berhasil dalam interaksi sosial, maka secara umum dibutuhkan keterampilan sosial yang terdiri dari pikiran, pengaturan emosi, dan perilaku yang nampak, yaitu:

- 1) Memahami pikiran, emosi, dan tujuan orang lain
- 2) Menangkap dan mengolah informasi tentang partner sosial serta lingkungan pergaulan yang potensial menimbulkan terjadinya interaksi. Menggunakan berbagai cara yang digunakan untuk memulai pembicaraan atau interaksi dengan orang lain, memeliharanya, dan mengakhirinya dengan cara yang positif.
- 3) Memahami konsekuensi dari sebuah tindakan sosial, baik bagi diri sendiri maupun bagi orang lain atau target tindakan tersebut.
- 4) Membuat penilaian moral yang matang yang dapat mengarahkan tindakan sosial.
- 5) Bersikap sungguh-sungguh dan memperhatikan kepentingan orang lain.
- 6) Mengekspresikan emosi positif dan menghambat emosi negatif secara tepat.
- 7) Menekan perilaku negatif yang disebabkan karena adanya pikiran dan perasaan negatif tentang *partner* sosial.
- 8) Berkomunikasi secara verbal dan non verbal agar *partner* sosial memahaminya.
- 9) Memperhatikan usaha komunikasi orang lain dan memiliki kemauan untuk memenuhi permintaan *partner* sosial.

Keterampilan sosial dapat dikelompokkan menjadi 4 jenis keterampilan yaitu keterampilan bertahan hidup, interpersonal, pemecahan masalah dan resolusi konflik. Keterampilan bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai keterampilan yang mencakup mematuhi aturan dan mengikuti arahan. Selain itu, perintah mendengarkan dan saran juga termasuk dalam keterampilan ini. Keterampilan interpersonal di sisi lain termasuk keterampilan seperti empati, belajar secara kolaboratif, berbagi dan hubungan. Keterampilan pemecahan masalah, secara berbeda, mencakup keterampilan seperti pengambilan tanggung jawab, permintaan bantuan, pengambilan keputusan dan pencarian kemandirian. Akhirnya, keterampilan penyelesaian konflik mencakup keterampilan seperti mengatasi kesulitan dan meminta maaf. Keterampilan ini juga termasuk kedamaian internal dari orang-orang di mana konflik paling banyak terjadi (Gokel, 2017: 7370-7371).

Laurence (1991: 87-91) menjabarkan indikator keterampilan sosial meliputi:

- 1) Membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Makan tepat waktu
- 3) Berpakaian rapi
- 4) Masuk dan keluar kelas dengan sopan
- 5) Menolak permintaan orang lain dengan cara yang sopan atau mengucapkan terima kasih,
- 6) menerima kritik dan saran.
- 7) Menggunakan kata-kata sopan, seperti mengucapkan tolong kepada orang lain,
- 8) Meminta bantuan dari orang lain,
- 9) Mengucapkan halo dan memperkenalkan diri kepada orang dewasa dan teman sebaya,
- 10) Menerima kegagalan dalam pertandingan kompetitif dan mengucapkan selamat kepada pemenang,
- 11) Permintaan maaf dalam situasi penting, dan
- 12) Bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas

Salah satu cara untuk memadukan antara tata nilai (sebagai bagian yang penting dalam memahami keterampilan sosial) dan kemampuan berbahasa adalah mengekspos anak dengan pilihan kata dan bahasa yang positif sejak dini. Pada waktu anak mulai berlatih membaca, kata-kata yang dipilih tidak harus berupa kata benda, tetapi pilihkan kata -kata sifat yang memiliki nilai positif (misalnya: cinta, sayang, adil, ramah, baik, pandai, damai, menolong, dan sebagainya) dan mengurangi ucapan negatif, misalnya: jahat, benci, cengeng, iri, bodoh, culas, perang, dan sebagainya (Birth & Age, 2015: 12-13).

Berdasarkan indikator ataupun ciri keterampilan sosial dikembangkan dalam Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1. Indikator Keterampilan Sosial

No	Aspek Keterampilan Sosial	Indikator Keterampilan Sosial
1	Perilaku Interpersonal	Cepat tanggap ketika ada teman yang sakit. Membantu teman ketika tidak membawa alat tulis.
2	Perilaku yang berhubungan dengan Diri Sendiri	Melakukan kerjasama secara berkelompok ketika diskusi di kelas. Memberi dan minta maaf ketika berbuat salah pada teman.
3	Kesuksesan Akademik	Menyelesaikan tugas dari guru. Mengerjakan ulangan harian sesuai kemampuan sendiri. Masuk tepat waktu di kelas.
4	Peer Acceptance	Berani mengemukakan pendapat sendiri di depan teman-teman sekelas. Menghargai pendapat teman yang memberi saran dan kritik. Menghargai pendapat teman ketika diskusi kelompok di kelas.
5	Perilaku Komunikasi	Tampil di depan kelas untuk mempresentasikan diskusi kelompoknya. Bertanggungjawab atas tugas yang diberikan oleh guru.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Sosial

Sebagai sebuah kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, maka perkembangan keterampilan sosial anak bergantung pada berbagai faktor, yaitu kondisi anak sendiri serta pengalaman interaksinya dengan lingkungan sebagai sarana dan media pembelajaran. Secara lebih terperinci, faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1) Kondisi Anak

Penelitian memperlihatkan bahwa anak-anak yang memiliki temperamen sulit dan cenderung mudah terluka secara psikis, biasanya akan takut atau malu-malu menghadapi stimulus yang baru. anak-anak yang ramah dan terbuka lebih responsif terhadap lingkungan sosial. Selain itu, anak yang memiliki temperamen cenderung lebih agresif dan impulsif sehingga sering ditolak oleh teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan kesempatan mereka untuk berinteraksi

dengan teman sebaya berkurang, padahal interaksi merupakan media yang penting dalam proses belajar keterampilan sosial.

Perkembangan keterampilan sosial juga dipengaruhi oleh kemampuan sosial kognitifnya yaitu kemampuan memproses semua informasi yang ada dalam proses sosial. Kemampuan ini antara lain adalah kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, mengevaluasi konsekuensi dari kemungkinan respon serta memilih respon yang akan dilakukan. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak, maka akan semakin mudah baginya untuk membangaun hubungan sportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya.

2) Interaksi Anak Dengan Lingkungannya

Orang tua menginginkan anaknya merasa bahagia dan berhasil pada masa kehidupan anak-anak dan untuk kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial yang baik, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak atau berinteraksi dengan anak-anak lain, dan berusaha memotivasi mereka agar aktif sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 2011: 286). Bukan hanya dengan anak-anak lain, tetapi juga dengan orang tua itu sendiri dan juga lingkungan sekitarnya.

Orangtua juga dapat disebut melakukan pemodelan dalam menanamkan keterampilan sosial pada anak. Karena secara umum pola interaksi anak dan orang tua serta kualitas hubungan pertemanan dan penerimaan anak dalam kelompok merupakan dua faktor eksternal atau lingkungan yang cukup berpengaruh bagi perkembangan sosial anak (Bukowski, Rubin, Bukowski, Parker, & Bowker, 2008: 47-48). Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses *modeling* (peniruan) terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Megawardani & Suarni

(2016: 7-8) yang ditujukan pada kelompok B di TK Saiwa Dharma Banyuning Singaraja melalui penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan sosial dikarenakan anak telah melakukan proses pembelajaran dengan cara meniru apa yang ada di lingkungannya, seperti perilaku model dalam video. Berdasarkan pengamatan anak kelompok B3 menunjukkan perubahan perilaku setelah mengamati perilaku model. Sebelumnya anak tidak mampu sabar menunggu giliran, berbagi, bekerjasama dan bermain bersama teman setelah melihat, mengamati perilaku model anak mau sabar menunggu giliran, berbagi, kerjasama, dan bergabung bermain bersama teman. Perubahan perilaku yang ditampilkan oleh anak merupakan hasil peniruan terhadap perilaku model yang diamati.

Selain itu, keterampilan sosial anak terutama dipengaruhi oleh proses sosialisasinya dengan orang tua yang mulai terjalin sejak awal kelahiran. Melalui proses sosialisasi ini, orang tua mereka menjamin bahwa anak mereka memiliki standar perilaku, sikap, keterampilan, dan motif-motif yang sedapat mungkin sesuai dengan yang diinginkan atau tepat dengan perannya di masyarakat. Lebih jauh Hurlock (2011: 286) menyatakan bahwa pemberian kesempatan pada anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya ini merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya dari orang tua. Adanya pengawasan orang tua dapat memastikan bahwa anak tetap menginternalisasikan nilai-nilai yang disosialisasikannya.

Sementara itu, jika di lingkungan pendidikan formal, anak-anak harus berinteraksi dan bernegosiasi dengan teman-temannya yang memiliki kompetensi sosial, minat, kemampuan, dan gaya interaksi yang berbeda-beda. Tidak sedikit anak-anak meminta guru mereka untuk membantunya menghadapi berbagai tantangan yang baru ini. Jika anak-anak tidak diajari untuk berinteraksi dengan baik, bisa dipastikan suasana kelas tidak akan kondusif dan akibatnya akan mengganggu konsentrasi belajar mereka. Kemampuan berinteraksi secara positif sebagaimana ketrampilan dan pengetahuan akademik lainnya, turut berpengaruh terhadap keberhasilan mereka dalam menjalani kehidupan yang sebenarnya.

Berdasarkan penjabaran di atas disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi keterampilan sosial meliputi dua hal yaitu kondisional anak dan interaksi anak dengan lingkungannya. Kondisi anak akan kemampuan mengenali isyarat sosial, menginterpretasi isyarat sosial dengan cara yang tepat dan bermakna, serta mengevaluasi diri. Semakin baik keterampilan memproses informasi sosial anak maka akan semakin mudah baginya untuk membangun hubungan sportif dengan orang lain, yang berarti akan menambah luas jaringan sosial sebagai media pengembangan keterampilan sosialnya. Faktor adanya interaksi anak dengan lingkungan artinya bahwa faktor diluar anak/siswa sebagai tempat pemodelan adalah orang tua, guru, teman sebaya dan orang sekitar anak. Ketiganya merupakan media bagi anak untuk mencoba dan mengembangkan keterampilan sosial yang telah didapatnya dari orang terdekat anak/siswa.

2. Model *Problem Based Learning*

a. Pengertian *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pembelajaran yang berdasarkan masalah didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Arends (2012: 341-343) berpendapat bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan. PBL membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan menyelesaikan masalah. Pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada situasi masalah yang akan membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Dengan demikian melibatkan siswa dalam penyelidikan. Siswa juga melakukan identifikasi masalah. Peran guru hanya sebagai fasilitator dan pembimbing.

Sementara itu, dalam pemberiam permasalahan setidaknya ada lima kriteria. Pertama, harus otentik. Ini berarti bahwa masalahnya harus tertanam dalam pengalaman dunia nyata siswa. Kedua, masalah harus kompleks dan menumbuhkan misteri untuk dicari jawaban serta dapat menimbulkan multi tafsir

dialog dan debat siswa. Ketiga, masalah harus bermakna bagi siswa dan sesuai untuk tingkat perkembangan intelektual. Keempat, masalah harus cukup luas untuk memungkinkan guru untuk mencapai tujuan pengajaran mereka sesuai waktu, ruang, dan keterbatasan sumber daya (Arends, 2012: 344).

Selain itu, PBL juga menekankan hubungan sebab-akibat dalam topik tertentu yang dimunculkan dalam kalimat "mengapa" atau "bagaimana jika". Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam hubungan sebab akibat dari PBL ini, yaitu 1) masalah harus menimbulkan pertanyaan atau masalah yang memerlukan penjelasan melalui analisis sebab-akibat dan memberikan peluang bagi siswa untuk berhipotesis dan berspekulasi. 2) putuskan apakah masalah tersebut menarik bagi siswa. 3) pertimbangkan bahwa siswa dapat menyajikan situasi masalah mengingat waktu dan kemampuan siswa (Arends, 2012: 345).

Sementara itu, menurut Saleh (2017: 194-195) penerapan model pembelajaran berbasis masalah dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan.

Model PBL juga dikembangkan berdasarkan konsep-konsep Jerome Bruner. Konsep tersebut yaitu belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan dalam memproses informasi. PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan dari kehidupan nyata dan kemampuan untuk menghadapi masalah yang kompleks (Khamdun, 2018: 332-333).

Pengembangan model pembelajaran di kelas melalui model *problem-based learning* sebagai salah satu model yang menghadapkan siswa pada permasalahan-permasalahan praktis sebagai pijakan dalam belajar atau dengan kata lain siswa belajar melalui permasalahan (Rahimi & Hosseini, 2015: 62-63).

PBL dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah yaitu berpikir melalui proses deduktif dan induktif. Proses berpikir ini

dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis berarti pemikiran ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Secara empiris berarti proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. Hal ini diteliti oleh Baharun (2015: 36) dalam penelitian di kelas IV SD 3 Adiwarno pada sejumlah 36 siswa yang diperoleh data dari hasil pengamatan dan wawancara bahwa model PBL mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif. Ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka mendominasi aktivitas pembelajaran, sehingga dengan kegiatan ini siswa secara aktif menggunakan otak, baik untuk menemukan ide pokok, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam satu persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan *active learning* ini pula, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran, tidak hanya mental akan tetapi juga melibatkan fisik. Cara ini biasanya peserta didik akan merasakan suasana yang lebih menyenangkan sehingga hasil belajar dapat dimaksimalkan.

Selain itu, model PBL dapat menjadikan siswa memiliki kompetensi dasar dalam kegiatan pembelajaran yang dapat memunculkan sikap dan keterampilan tertentu. PBL merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. PBL merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata dan kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru (Yew & Goh, 2016: 2-3).

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa. Dengan demikian, PBL

adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut (Chin & Osborne, 2008: 28-30).

Dilihat dari aspek psikologi belajar Pembelajaran Berbasis Masalah bersandarkan kepada psikologi kognitif yang berangkat dari asumsi bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman. Belajar bukan semata-mata proses menghafal sejumlah fakta, tetapi suatu proses interaksi secara sadar antara individu dengan lingkungannya. Melalui proses ini sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh. Artinya, perkembangan siswa tidak hanya terjadi pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor melalui penghayatan secara internal akan problema yang dihadapi. Penelitian yang dilakukan oleh di MA Negeri Kebakkramat tahun ajaran 2015/2016 pada mata pelajaran sosiologi melalui penelitian tindakan kelas, diperoleh hasil pengamatan bahwa melalui model pembelajaran PBL kelompok-kelompok kecil dan siswa saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran, siswa aktif berdiskusi bersama anggota kelompok untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri. Ketika guru sedang menerapkan model pembelajaran tersebut, seringkali siswa menggunakan bermacam-macam prosedur pemecahan masalah (Hajar, Darmono & Budiati, 2016: 20-21).

Dilihat dari aspek filosofis tentang fungsi sekolah sebagai arena atau wadah untuk mempersiapkan anak didik agar dapat hidup di masyarakat, maka PBL merupakan strategi yang sangat memungkinkan dan sangat penting untuk dikembangkan (Sanjaya, 2010: 214). Berdasarkan pada kenyataan bahwa manusia akan selalu dihadapkan pada permasalahan, mulai dari permasalahan yang sederhana hingga permasalahan yang sangat kompleks, maka pengembangan model PBL diharapkan dapat memberikan latihan dan kemampuan kepada setiap individu untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Menurut Trianto (2009:90), model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Sama halnya

menurut Riyanto (2009:288), model PBL merupakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik untuk aktif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan berpikir memecahkan masalah melalui pencarian data sehingga diperoleh solusi dengan rasional dan autentik.

Berdasarkan definisi pakar di atas bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang membantu peserta didik untuk mengembangkan keaktifan dalam kegiatan penyelidikan. Selain itu Model PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam upaya menyelesaikan masalah.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Adanya pemberian masalah dalam model PBL tersebut menjadikan model PBL memiliki ciri-ciri berikut ini. (1) Pengajuan pertanyaan atas masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasi pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang keduanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi siswa. (2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran. (3) Penyelidikan autentik. Siswa dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisa informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan, membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. (4) Menghasilkan produk dan memamerkannya. Produk ini dapat berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer. (5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, secara berpasangan atau diskusi.

Selain itu, karakteristik PBL adalah: (a) asli, masalahnya terkait dengan siswa. pengalaman nyata, (b) masalahnya tidak jelas, menyebabkan tanda tanya dan alternatif jawaban dari siswa, (c) bermakna bagi siswa, sesuai dengan perkembangan intelektualnya, (d) cukup luas, sehingga dapat memberikan peluang bagi guru untuk memenuhi tujuan pengajaran mereka; dan (e) bermanfaat bagi siswa (Setyowidodo, Pramesti & Handayani, 2018: 2).

Pendekatan PBL memiliki ciri: (1) diimplementasikan sebagai pemikiran berpikir kritis pada siswa. (2) PBL memiliki efek signifikan pada pemikiran kreatif. Artinya kegiatan pembelajaran bersifat terbuka karena memunculkan pemecahan masalah (Ulger, 2018: 4).

Kariani & Ardana (2014: 17-19) berpendapat ciri utama dalam model PBL meliputi:

- 1) Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- 2) Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- 3) Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- 4) Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- 5) Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- 6) Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- 7) Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.
- 9) Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi, analisis, sintesis, dan evaluatif.
- 10) Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, dalam argumetasi Sanjaya (2010: 214), ciri utama Strategi Pembelajaran Berdasarkan Masalah (SPBM) yang pertama adalah rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah dan menghafal namun dititikberatkan pada kegiatan peserta didik dalam berpikir, berkomunikasi, mengolah data, dan menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Dalam proses pembelajaran perlu adanya masalah yang diteliti. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris.

Silver (2014: 260-262) mengemukakan karakteristik model PBL sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- 2) Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggungjawab yang besar kepada pebelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- 5) Menggunakan kelompok kecil.
- 6) Menuntut pebelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Bigelow (2004: 592-594) menjelaskan juga mengenai karakteristik model PBL, antara lain:

- 1) Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Menurut Khoriyah dan Husamah (2018: 152-153) pembelajaran berdasarkan masalah memiliki ciri seperti berikut ini.

- 1) Berpusat pada siswa, guru sebagai fasilitator atau pembimbing. Pada pembelajaran disajikan situasi bermasalah. Peserta didik dibimbing untuk belajar mengembangkan pengetahuan dan keterampilan menyelesaikan masalah. Peserta didik belajar bersama kelompok yang nantinya informasi yang mereka peroleh dapat bermakna bagi dirinya sendiri.
- 2) Belajar melampaui target. Kemampuan memecahkan masalah dalam model ini membantu menganalisis situasi. Masalah yang diberikan merupakan wahana belajar untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah.

Adapun karakteristik model PBL menurut Intaros, Inprasitha, & Srisawadi (2014: 4120) menjelaskan terdapat tiga karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah, yaitu:

- 1) Pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, tanggung jawab untuk memecahkan masalah.
- 2) Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa.
- 3) Guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Menurut Arends (2012: 232) model pembelajaran berdasarkan masalah memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pembelajaran berdasarkan masalah mengorganisasikan pengajaran di sekitar masalah sosial yang penting bagi peserta didik. Peserta didik dihadapkan pada situasi kehidupan nyata, mencoba membuat pertanyaan terkait masalah dan memungkinkan munculnya berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan.
- 2) Berfokus pada keterkaitan antardisiplin. Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah berpusat pada pelajaran tertentu (IPA, matematika, sejarah), namun permasalahan yang diteliti benar-benar nyata untuk dipecahkan. Peserta didik meninjau permasalahan itu dari berbagai mata pelajaran.
- 3) Penyelidikan autentik. Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan peserta didik untuk melakukan penyelidikan autentik untuk menemukan solusi

nyata untuk masalah nyata. Peserta didik harus menganalisis dan menetapkan masalah, kemudian mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan percobaan (bila diperlukan), dan menarik kesimpulan.

- 4) Menghasilkan produk dan mempublikasikan. Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut peserta didik untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau peragaan yang dapat mewakili penyelesaian masalah yang mereka temukan.
- 5) Kolaborasi. Pembelajaran berdasarkan masalah ditandai oleh peserta didik yang saling bekerja sama, paling sering membentuk pasangan dalam kelompok-kelompok kecil. Bekerja sama memberi motivasi untuk secara berkelanjutan dalam penugasan yang lebih kompleks dan meningkatkan pengembangan ketrampilan sosial.

Berdasarkan penjelasan dari ahli dapat ditarik simpulan bahwa karakteristik model pembelajaran berdasarkan masalah yang menekankan pada upaya penyelesaian permasalahan. Peserta didik dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis peserta didik nantinya digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan.

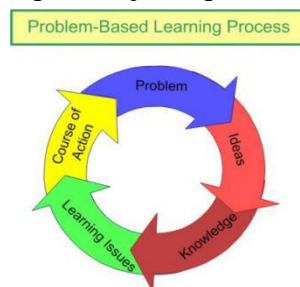
c. Langkah Proses *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah memiliki prosedur yang jelas dalam melibatkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan. Menurut Arends (2012: 57-60) sintaks untuk model PBL dapat disajikan seperti pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Sintaks Model *Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta Didik	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.	Peserta didik memahami tujuan pembelajaran dan termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Guru membantu peserta didik untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.	Peserta didik membentuk kelompok beranggotakan 4-5 orang sesuai dengan arahan guru, kemudian setiap kelompok mendiskusikan permasalahan secara berkelompok.
Fase 3: Membantu investigasi mandiri dan Kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi.	Peserta didik (dalam berkelompok) menuliskan informasi yang diketahui dari permasalahan dan merencanakan strategi pemecahan masalah.
Fase 4: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya dan memamerkan	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model, dan membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain	Salah satu perwakilan dalam suatu kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikannya dan proses-proses yang mereka gunakan.	Peserta didik melakukan refleksi dengan mengoreksi kembali langkah-langkah yang peserta didik gunakan dalam memecahkan masalah.

Proses Model PBL dapat disajikan pada Gambar 2.1 berikut ini:



Gambar 2.1. Siklus PBL (Arends, 2012: 60).

Demikian pula, Sanjaya (2010:217, menjelaskan 6 langkah strategi pembelajaran berdasarkan masalah yang kemudian dinamakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

- 1) Merumuskan masalah, yakni langkah peserta didik dalam menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- 2) Menganalisis masalah, yakni langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- 3) Merumuskan hipotesis, yakni langkah peserta didik dalam merumuskan pemecahan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimilikinya.
- 4) Mengumpulkan data, yakni langkah peserta didik untuk mencari informasi dalam upaya pemecahan masalah.
- 5) Pengujian hipotesis, yakni langkah peserta didik untuk merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- 6) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yakni langkah peserta didik menggambarkan rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Zuljan & Vogrinc (2010: 450) peran guru dalam pembelajaran berdasarkan masalah adalah sebagai berikut:

- a) Mengajukan masalah sesuai dengan kehidupan nyata sehari-hari.
- b) Membimbing penyelidikan misal melakukan eksperimen.
- c) Menfasilitasi dialog peserta didik.
- d) Mendukung belajar peserta didik.

Sama halnya dengan Arends mengenai langkah-langkah pembelajaran dalam PBL menurut Nafiah & Suyanto (2018: 139-141) berpendapat tentang fase penerapan pembelajaran untuk PBL, antara lain: (1) Fase 1, yaitu mereview dan menyajikan masalah. (2) Fase 2, yaitu menyusun strategi. (3) Fase 3, yaitu menerapkan strategi. (4) Fase 4, yaitu membahas dan mengevaluasi hasil.

Menurut Sanjaya (2010: 92), tahap-tahap strategi belajar berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- a) menemukan masalah.
- b) mendefinisikan masalah.
- c) mengumpulkan fakta.

- d) menyusun hipotesis (dugaan sementara).
- e) melakukan penyelidikan.
- f) menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan.
- g) menyimpulkan alternatif pemecahan secara kolaboratif.
- h) melakukan pengujian hasil (solusi) pemecahan masalah.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI (2014: 28) merincikan langkah-langkah pelaksanaan PBL terbagi dalam 5 fase, antara lain:

- a) Fase 1, yaitu orientasi siswa kepada masalah
- b) Fase 2, yaitu mengorganisasikan siswa.
- c) Fase 3, yaitu membimbing penyelidikan individu dan kelompok.
- d) Fase 4, yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya.
- e) Fase 5, yaitu menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Menurut Riyanto (2009:288), langkah-langkah model PBL adalah sebagai berikut :

- a) Guru memberikan permasalahan kepada peserta didik.
- b) Peserta didik dibentuk kelompok kecil, kemudian masing-masing kelompok tersebut mendiskusikan masalah dengan pengetahuan dan
- c) keterampilan dasar yang mereka miliki. Peserta didik juga membuat rumusan masalah serta hipotesisnya.
- d) Peserta didik aktif mencari informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang telah dirumuskan.
- e) Peserta didik rajin berdiskusi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dengan melaporkan data-data yang telah diperoleh.
- f) Kegiatan diskusi penutup dilakukan apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah PBL yaitu model pembelajaran yang mengajak siswa untuk mengetahui, memahami, dan mengidentifikasi masalah. Masalah tersebut setelah diidentifikasi kemudian dicari kepastian informasi masalahnya yang berupa fakta. Langkah selanjutnya siswa diajak menyusun hipotesis sebagai dugaan sementara terhadap kasus/masalah yang muncul. Sebagai pembuktian kebenaran, siswa diarahkan untuk melakukan

penyelidikan. Proses penyelidikan ini sebagai penyempurnaan masalah yang diidentifikasi, kemudian dicari alternatif pemecahan masalah secara berkelompok. Hasil diskusi kelompok dikomunikasikan di depan kelas untuk menunjukkan argumen atau pendapat dari kelompoknya tentang masalah yang dikaji tersebut.

Acuan dari pendapat tokoh-tokoh yang telah menjabarkan langkah-langkah PBL di atas, penelitian ini mengambil pendapat dari Arends. Alasan peneliti mengambil sintak tersebut karena sintaks pembelajaran yang dikemukakan Arends sudah jelas dan terinci melalui 5 fase/tahapan yang terangkai dalam kegiatan guru dan kegiatan siswa. Secara umum langkah pembelajaran diawali dengan pengenalan masalah kepada peserta didik. Selanjutnya peserta didik diorganisasikan dalam beberapa kelompok untuk melakukan diskusi penyelesaian masalah. Hasil dari analisis kemudian dipresentasikan kepada kelompok lain. Akhir pembelajaran guru melakukan klarifikasi mengenai hasil penyelidikan peserta didik.

d. Keunggulan *Problem Based Learning*

Keunggulan penggunaan PBL dalam hal: (1) Guru dapat memahami jelas tentang persepsi siswa terhadap pembelajaran berbasis masalah sebagai alat belajar. (2) Pembelajaran lebih baik karena menyisipkan permasalahan untuk dicari solusinya. (3) Bermanfaat dalam pembelajaran berbasis masalah bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar (Idayu, Salleh, & Ghazali, 2018: 4).

Kelebihan PBL dibandingkan metode konvensional seperti kebersamaan kelompok, keberanian mengemukakan pendapat, menimbulkan keaktifan, menambah keterampilan komunikasi dan meningkatkan pola pikir kritis. Manfaat yang utama dirasakan yaitu manfaat bekerja dalam kelompok (Asni & Hamidy, 2017:98).

Pembelajaran Berbasis Masalah dinilai memiliki kelebihan di antaranya (Wyness & Dalton, 2018: 13-15):

- 1) Dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.

- 2) Dapat membiasakan para siswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak.
- 3) Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para siswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Keunggulan strategi pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sanjaya (2010: 220), adalah sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang bagus untuk memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru bagi mereka.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar.
- 6) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk berlatih berfikir dalam menghadapi sesuatu.
- 7) Pemecahan masalah dianggap menyenangkan dan lebih digemari peserta didik.
- 8) Pemecahan masalah mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 9) Pemecahan masalah memberi kesempatan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam kehidupan nyata.
- 10) Pemecahan masalah mengembangkan minat belajar peserta didik.

e. Landasan Teori PBL

Model PBL didukung oleh teori belajar Piaget dan Vygotsky.

1) Teori Belajar Piaget

Teori belajar yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar kognitif. Teori ini biasa juga disebut teori perkembangan intelektual atau teori perkembangan kognitif. Teori belajar tersebut berkenaan dengan kesiapan anak untuk belajar, yang dikemas dalam tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan intelektual yang dimaksud dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motorik anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Ruseffendi, 2006: 132).

Piaget menyatakan bahwa setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata*, yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu secara bertahap anak dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya (Ginsburg & Opper, 2016: 45; Piaget, 1966: 528).

Piaget (1966: 528) meyakini bahwa perkembangan mental setiap pribadi melalui empat tahapan sebagai berikut.

- a) Tahap sensori motorik (usia kurang dari 2 tahun).
- b) Tahap praoperasional (usia 2 –7 tahun).
- c) Tahap operasional konkret (usia 7 –11 tahun).
- d) Tahap operasi formal (usia 11 tahun ke atas).

Berdasarkan pendapat Piaget di atas, anak usia Sekolah Dasar di Indonesia berada dalam dua masa transisi, yaitu dari tahap pra operasional menuju tahap operasional konkret, dan dari tahap operasional konkret ke tahap operasi formal. Secara umum anak usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional konkret.

Selama tahap ini anak mengembangkan konsep dengan menggunakan benda-benda konkret untuk menyelidiki hubungan dan model-model ide abstrak. Bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk menyatakan dan mengingat-ingat konsep. Pada tahap ini anak sudah mulai berpikir logis. Berpikir logis ini sebagai akibat adanya kegiatan anak memanipulasi benda-benda konkret. Oleh karena itu, tahap ini disebut tahap operasional konkret.

Piaget terkenal dengan teori belajarnya yang biasa disebut perkembangan mental manusia atau teori perkembangan kognitif atau disebut juga teori perkembangan intelektual yang berkenaan dengan kesiapan anak untuk mampu belajar. Kaitannya dengan teori belajar konstruktivisme, Piaget dikenal sebagai konstruktivis pertama, menegaskan bahwa pengetahuan dibangun dalam pikiran anak. Kaitan antara teori belajar Piaget dan pandangan konstruktivisme dengan pembelajaran berbasis masalah adalah prinsip-prinsip pembelajaran berbasis masalah sejalan dengan pandangan teori belajar tersebut. Siswa secara aktif mengkonstruksi sendiri pemahamannya, dengan cara interaksi dengan lingkungannya melalui proses asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1966: 529).

Selain Piaget, pakar konstruktivisme yaitu Bruner. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila siswa menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah siswa memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas merupakan kesesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik (Bruner, 1990: 111-113).

Bruner terkenal dengan metode penemuannya, yang dimaksud dengan penemuan disini adalah siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Bruner yang ada kaitannya dengan pembelajaran berbasis masalah yaitu *scaffolding* dan interaksi sosial di kelas maupun di luar kelas.

Scaffolding merupakan suatu proses untuk membantu siswa menuntaskan masalah tertentu melampaui kapasitas perkembangannya melalui bantuan guru, teman atau orang lain yang memiliki kemampuan lebih (Bruner, 1990: 128).

2) Teori Vygotsky

Konstruktivis juga diilhami oleh Vygotsky beranggapan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu (Vygotsky, 1979: 122).

Konstruktivisme merupakan cara guru dalam mengajar yang berpusat pada pembelajaran siswa. Secara psikologis bahwa konstruktivisme merupakan teori belajar yang menjelaskan bagaimana seseorang belajar dengan membangun pengetahuan dengan pembelajaran bermakna yang berasal dari pengalaman terdekat siswa (Suhendi, 2018: 89).

Belajar sebagai pemberian makna secara “konstruktivistik” oleh pembelajar pada pengalaman belajarnya dan dengan dituntun oleh prinsip “tut wuri handayani”. Prinsip pertama pada dasarnya berkaitan dengan hakekat belajar, yaitu mengikuti prinsip belajar konstruktivisme. Prinsip yang kedua adalah berkaitan dengan peranan guru di dalam kelas, yaitu mengikuti prinsip “tut wuri handayani”, dimana guru berperan sebagai fasilitator dalam belajar, dengan mendorong, membimbing, memberi model tanpa bermaksud untuk mendominasi kegiatan di kelas. Dalam hal ini peran guru berubah dari pemberi pengetahuan menjadi fasilitator bagi terjadinya proses konstruksi pengetahuan anak (Pardjono, 2000: 78; Vygotsky, 1979: 93).

Prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah: 1) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara individu maupun sosial, 2) pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar, 3) murid aktif mengkonstruksi terus menerus, sehingga selalu terjadi perubahan konsep menuju ke konsep yang lebih rinci, lengkap, serta sesuai dengan konsep ilmiah, 4) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi

agar proses konstruksi siswa berjalan lancar (Nurhidayati, 2017: 2; Vygotsky, 1979: 76).

Berdasarkan penjelasan di atas, teori belajar Vygotsky mengungkapkan bahwa siswa yang berada dalam ZPD dapat mempelajari serangkaian tugas yang terlalu sulit dikuasai secara sendirian dengan bantuan orang dewasa. Memahami batasan ZPD siswa dapat memahami tingkat tanggung jawab atau tugas tambahan yang dapat dikerjakan dengan bantuan instruktur. Implementasi dari teori Vygotsky pada model pembelajaran PBL adalah pada kegiatan diskusi dimana kelompok perlu dirancang oleh guru agar terbentuk kelompok dengan kemampuan anggota yang heterogen. Dengan perbedaan kemampuan ini maka proses diskusi dapat berlangsung lebih baik karena akan timbul ketergantungan positif antar anggota kelompok dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator dan pendukung dalam proses diskusi.

3. Pembelajaran Tematik

a. Definisi Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik (*Integrated Thematic Instruction/ITI*) pertama kali dikenalkan pada tahun 1970-an. Pendekatan pembelajaran ini awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), cerdas, pada program perluasan belajar, dan yang belajar cepat (Trianto, 2010: 64).

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (Trianto, 2011: 147, Ahmadi dan Amri, 2014: 94). Sedangkan menurut Rusman, pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik (Rusman, 2011: 254).

Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian terwujud dalam dua hal, yakni: (1) integrasi sikap,

keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran; dan (2) integrasi berbagai konsep dasar yang terkait. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia (Rusman, 2011: 255).

Selain itu, pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Pembelajaran tematik tidak semata-mata belajar mendorong siswa untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), untuk menjadi (*learning to be*) dan untuk hidup bersama (*learning to live together*)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan pembelajaran tematik.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik Pembelajaran tematik yang harus diperhatikan oleh guru, antara lain; (1) berpusat pada siswa; (2) pemisahan mata pelajaran tidak terlalu jelas; (3) mengembangkan keterampilan siswa; (4) menggunakan prinsip bermain sambil belajar; (5) mengembangkan komunikasi siswa; (7) menyajikan pembelajaran sesuai tema; (8) menyajikan pembelajaran dengan memadukan berbagai mata pelajaran (Indriani, 2015: 87-88).

Karakteristik pembelajaran tematik yang menjadi pembeda dengan pembelajaran yang lain adalah sebagaimana berikut: (1) Berpusat pada peserta didik. Maksudnya, pembelajaran berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan posisi guru sebagai fasilitator, (2) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*); dengan pengalaman langsung, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak, (3) Pemisahan antara mata pelajaran tidak begitu nyata dan jelas maksudnya, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa, (4) Menyajikan suatu konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan hal ini siswa diharapkan mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh serta untuk membantu permasalahan siswa dalam kehidupan sehari-hari, (5) Fleksibel atau luwes, artinya bahan ajar dalam satu mata pelajaran dapat dikaitkan dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dapat dikaitkan dengan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada, (6) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, sebab siswa diberikan kesempatan untuk mengoptimalkan potensinya sesuai dengan keinginannya, (7) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain, sehingga proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan (Frasandy, 2017; Suheli, 2018).

Hal ini terkait dengan ungkapan Effendi (2009: 129) bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Namun dalam mencari kaitan antara mata pelajaran satu dengan yang lain guru masih merasa kesulitan. Ungkapan yang disampaikan Ibu Sophi salah satu guru dalam penelitian Effendi bahwa dalam pembelajaran tematik penyajian materi berdasarkan pada satu tema yang ditentukan. Dalam satu kali pertemuan disajikan dua atau tiga mata pelajaran yang terkait dengan satu tema tertentu. Dalam hal ini dapat ditemukan bahwa dalam pembelajaran tematik dibutuhkan guru yang kreatif untuk merangkai pembelajaran yang padu. Mencari kaitan antar mata pelajaran sehingga siswa tidak akan merasakan bahwa mata pelajaran sudah berganti. Upaya guru untuk mengatasi kesulitan yang dialami dengan cara: menggambarkan terlebih

dahulu jaringan tema, sehingga akan mudah dalam mencari kaitannya. Dengan menggambarkan jaringan tema serta indikatornya akan memudahkan guru dalam menemukan kaitan dari beberapa mata pelajaran tersebut; membuat skenario pembelajaran yang disesuaikan dengan jaringan tema dan kaitan antar mata pelajaran yang telah ditemukan untuk menciptakan pembelajaran yang (Wahyuni, Setyosari, & Kuswandi, 2016: 134-135).

c. Prinsip Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik yang diterapkan di SD/MI dalam kurikulum 2013 berlandaskan pada Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah yang menyebutkan bahwa "Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi, maka prinsip pembelajaran yang digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu". Pelaksanaan kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pendekatan tematik terpadu/integratif dari kelas I sampai kelas VI Kemendikbud (2013: 189)., Wahyuni, Setyosari & Kuswandi (2016: 132-133) prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik yang harus diperhatikan sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran tematik memiliki satu tema yang aktual dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi satu pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran.
- 2) Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling terkait. Dengan demikian materi-materi yang di pilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standart isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu di batasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

- 4) Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal.
- 5) Materi awal yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Pendapat lain menyebutkan prinsip-prinsip pembelajaran tematik adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik mencari tahu, bukan diberi tahu.
- 2) Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu nampak. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan kompetensi melalui tema-tema yang paling dekat dengan kehidupan peserta didik.
- 3) Terdapat tema yang menjadi pemersatu sejumlah kompetensi dasar yang berkaitan dengan berbagai konsep, keterampilan, dan sikap.
- 4) Sumber belajar tidak terbatas pada buku.
- 5) Peserta didik dapat bekerja secara mandiri maupun berkelompok sesuai dengan karakteristik kegiatan yang dilakukan.
- 6) Guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran agar dapat mengakomodasi peserta didik yang memiliki perbedaan tingkat kecerdasan, pengalaman dan ketertarikan terhadap suatu topik.
- 7) Kompetensi dasar mata pelajaran yang tidak dapat dipadukan dapat diajarkan sendiri.
- 8) Memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*) dari hal-hal yang konkret menuju hal-hal yang abstrak (Hidayah, 2015: 35-37).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa pembelajaran tematik dimaksudkan agar pembelajaran lebih bermakna dan utuh. Pembelajaran tematik ini memiliki prinsip penting dalam meningkatkan perhatian, aktivitas belajar, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya. Pembelajaran lebih berpusat pada siswa dan memberikan pengalaman langsung pada siswa, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, bersifat fleksibel, hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

d. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Kelebihan dari pembelajaran tematik yaitu: a) Memberikan pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya, b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak, c) Kegiatan belajar bermakna bagi anak sehingga hasilnya dapat bertahan lama, d) Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu Keterampilan berpikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu, e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak, f) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu (Gandasari, 2019: 88).

Selain itu, dalam pendapat Sungkono (2006: 53) bahwa kelebihan pembelajaran tematik yaitu:

- 1) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- 2) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
- 3) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- 4) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Pembelajaran tematik bagi guru antara lain adalah sebagai berikut: 1). Tersedia waktu lebih banyak untuk pembelajaran. Materi pelajaran tidak dibatasi oleh jam pelajaran, melainkan dapat dilanjutkan sepanjang hari, mencakup berbagai mata pelajaran. 2). Hubungan antar mata pelajaran dan topik dapat diajarkan secara logis dan alami. 3). Dapat ditunjukkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang kontinyu, tidak terbatas pada buku paket, jam pelajaran, atau bahkan empat dinding kelas. Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan. 4). Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang. 5). Pengembangan masyarakat belajar terfasilitasi. 6). Adanya kerja sama dan kolaborasi (Gandasari, 2019: 89).

Sedangkan keuntungan pembelajaran tematik bagi siswa antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar daripada hasil belajar.
- 2) Pendekatan proses belajar yang integratif.

- 3) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan; mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar.
- 4) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
- 5) Membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.

Pembelajaran tematik yang merupakan pembelajaran berdasarkan tema-tema tertentu dan ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pembelajaran di kelas. Pembelajaran tematik pada kurikulum 2013 identik dengan pendekatan ilmiah (saintifik). Berikut ini konsep teoritis pendekatan saintifik.

1) Pengertian Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 dikembangkan dari kurikulum 2006 (KTSP) yang dilandasi pemikiran tentang tantangan masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, kompetensi masa depan, dan fenomena negatif (Menteri Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014: 2-3). Berikut Tabel 2.3 tentang perubahan pola pikir kurikulum 2013.

Tabel 2.3 Pola Pikir Kurikulum

No	KBK (2004) dan KTSP (2006)	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi SK dan KD mata pelajaran	Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata Pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk Pengetahuan	Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata Pelajaran	Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain.	Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Kurikulum 2013 mempunyai empat kompetensi inti (KI) yang berisi tujuan dari proses pembelajaran. Rumusan kompetensi inti berdasarkan Permendikbud No. 57 Tahun 2014 Tentang Kerangka Dasar Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (Menteri Pendidikan & Kebudayaan Republik Indonesia, 2014: 3) meliputi:

- (1) Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
- (2) Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
- (3) Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
- (4) Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

Kurikulum 2013 mencanangkan adanya pendekatan saintifik yang memungkinkan peserta didik belajar secara lebih efektif serta bermakna. Pendekatan saintifik/ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau dapat pula disebut mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Perpaduan tersebut dalam bentuk kolaborasi teori dan kenyataan. Pelaksanaannya pemberian masalah berupa kasus-kasus tertentu kemudian diinvestigasi sehingga mendapat informasi baru untuk saling mengoreksi (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: 12-13).

Pendekatan saintifik kurikulum 2013 menampilkan ciri-ciri dari proses pembelajaran konstruktivisme yaitu 1) proses untuk mengubah gagasan/ide siswa yang sudah dimilikinya yang mungkin salah; 2) kemandirian dalam konstruksi pengetahuan; 3) belajar merupakan pembentukan makna (*meaning*) dengan cara membangun atau mengkonstruksi hubungan antara pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembelajar dan pengetahuan yang sedang dipelajari, proses pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus dan aktif; dan 4) belajar juga menyangkut kesediaan pembelajar untuk menerima pengetahuan yang sedang dipelajari, sehingga pembelajar bertanggung jawab tentang belajarnya (Waseso, 2018: 62).

Pendekatan saintifik dalam pandangan Nurdyansyah & Musfiquon (2015: 11-14) bahwa pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang

sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Pendekatan saintifik/ilmiah terbukti lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru dengan menggunakan pembelajaran tradisional sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%, pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70% (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: 55).

Penjabaran di atas dapat ditarik simpulan bahwa pendekatan saintifik/ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pada pengetahuan baru atau memadukan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan saintifik menjadikan proses pembelajaran agar siswa aktif dalam pemahaman dan membangun materi melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

2) Penerapan Pendekatan Santifik

Penerapan pendekatan saintifik dalam implementasi Kurikulum 2013, selain dapat membantu menciptakan pembelajaran yang memenuhi standar proses sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, juga dapat membantu pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang utuh, meliputi: sikap (sikap religius dan sikap sosial), pengetahuan, dan keterampilan (Susilana & Ihsan, 2014: 35).

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan (Nurdyansyah & Musfiqon, 2015: 67-72). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran (Atmarizon & Zaim, 2016: 11-14; Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016: 9-13; Nurdyansyah & Musfiqon, 2015: 67-72; Rahmatik, 2017: 30-32) bahwa pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar/mengasosiasi, mengeksplorasi dan mengkomunikasikan (5M). Pendekatan ini merujuk kepada teknik-teknik investigasi atas suatu fenomena, cara memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan dengan pengetahuan sebelumnya.

(1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran. Keunggulan metode mengamati adalah peserta didik senang dan tertantang dan mudah pelaksanaannya.

(2) Menanya

Menanya menurut Kemendikbud mempunyai fungsi sebagai berikut.

- (a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik.
- (b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- (c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancamangan untuk mencari solusinya.
- (d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- (e) Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

- (f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
 - (g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
 - (h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
 - (i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.
- (3) Menalar/Mengasosiasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

(4) Mengeksplorasi

Aplikasi mengeksplorasi dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

(5) Membentuk jejaring/Mengkomunikasikan

Situasi jejaring/kolaboratif peserta didik akan dilatih berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.

Penelitian ini mengembangkan model PBL melalui langkah pembelajaran tematik dalam bentuk pendekatan saintifik yang terdiri dari 5 tahapan yaitu mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengomunikasikan.

3) Tujuan dan Karakteristik Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal dan memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan langkah-langkah ilmiah. Pendekatan ini menekankan bahwa informasi dapat berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung kepada informasi yang disampaikan guru. Pendekatan saintifik diarahkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong siswa dalam mencari tahu

informasi dari berbagai sumber melalui observasi baik langsung maupun melalui media, tidak hanya sekedar diberi tahu. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan ini bukan berarti tidak membutuhkan peran guru. Guru sangat diperlukan sebagai pemberi dasar ilmu, pemantik semangat belajar siswa, dan membimbing pemahaman siswa ke arah yang benar (Helliwell, 2018: 1511; Masithoh, 2018: 40; Zaim, 2017: 37).

Ada tujuh kriteria sebuah pendekatan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pembelajaran *scientific*, yaitu:

- a) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena.
- b) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka.
- c) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- d) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- e) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif.
- f) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- g) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas (Nitami & Utaminingsih, 2018: 4-5).

Menurut Abdulhak (2017: 229-230); Rahmatik (2017: 31) karakteristik pembelajaran dengan metode saintifik, yaitu sebagai berikut:

- a) Berpusat pada siswa.
- b) Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- c) Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.
- d) Dapat mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan ciri-ciri pendekatan saintifik yaitu pendekatan untuk guru dan siswa dalam bentuk interaksi edukatif yang membuat siswa kritis untuk memahami, menerapkan dan mengembangkan secara rasional dan obyektif. Selain itu, adanya keterlibatan keterampilan proses dan kognitif dengan harapan dapat lebih baik dalam keterampilannya.

4) Jenis-Jenis Pendekatan Saintifik

Menurut Beringer (2007: 446-447); Silver (2014: 250-251) pendekatan pembelajaran berbasis ilmiah/saintifik, yaitu:

- a) Penerapan pendekatan sistem dan langkah-langkah pemecahan masalah.
- b) Pendekatan sistem (*System Approach*), pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving Approach*), dan perencanaan secara sistematis (*Systematic Planning*).
- c) Pembelajaran berbasis riset (*Research based-teaching*).
- d) Strategi inkuiri (*Inquiry*).

Keempat cabang pendekatan saintifik di atas, yang akan dikembangkan yaitu model pembelajaran PBL. PBL dalam pengembangan model sebagai strategi pembelajaran yang menuntut siswa untuk terlibat aktif berpikir dalam proses pembelajaran. Siswa berperan sebagai subjek pembelajaran, yaitu secara aktif menemukan dan memahami materi yang tertera pada kurikulum 2013.

4. Budaya Akademik

a. Konsep Budaya Akademik

Budaya akademik ini tidak datang begitu saja, namun muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis. Tumbuh dan berkembangnya interaksi antarunsur sivitas akademika yang terus menerus dalam norma-norma akademik yang nantinya akan melahirkan suatu perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Budaya akademik sebagai sistem dan tata nilai diharapkan ke depan dapat memegang peranan penting dalam pembangunan bangsa secara keseluruhan. Suasana dan budaya akademik tidak bisa terwujud dengan sendirinya, tetapi harus

direncanakan, diorganisasikan, dioperasikan, dan dikendalikan dengan model manajemen yang baik. Budaya akademik adalah seperangkat tatanan pengetahuan, pengalaman, nilai, norma, aturan, sikap, konsep waktu, peran yang diperoleh dalam proses interaksi edukasi pada tataran pendidikan tinggi. Dengan kata lain, budaya akademik adalah cara hidup dari masyarakat ilmiah yang beranekaragam, majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas (Santana, 2009: 125-127).

Selain itu, Widayani (2015: 4) menyatakan bahwa budaya akademik adalah “cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas”. Artinya bahwa nilai kebenaran yang telah disepakati bersama dan secara obyektif dalam masyarakat menjadi tuntunan untuk hidup berdampingan sehingga membudaya secara turun temurun untuk menciptakan suasana masyarakat ilmiah yang saling berdampingan.

Menurut Kaelan (2004:73) terdapat sejumlah ciri masyarakat ilmiah yang harus dikembangkan dan merupakan budaya dari suatu masyarakat akademik, yang terdiri dari: 1). Sikap Kritis, yaitu setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap ingin tahu segala sesuatu untuk selanjutnya diupayakan jawaban dan pemecahannya melalui suatu kegiatan ilmiah penelitian. 2). Kreatif, yaitu setiap insan akademis harus senantiasa mengembangkan sikap inovatif, berupaya untuk menemukan sesuatu yang baru dan bermanfaat bagi masyarakat. 3). Obyektif, yaitu kegiatan ilmiah yang dilakukan harus benar-benar berdasarkan pada suatu kebenaran ilmiah, bukan karena kekuasaan, uang atau ambisi pribadi. 4). Analitis, yaitu suatu kegiatan ilmiah harus dilakukan dengan suatu metode ilmiah yang merupakan suatu prasyarat untuk tercapainya suatu kebenaran ilmiah. 5). Konstruktif, yaitu suatu kegiatan ilmiah yang merupakan budaya akademik harus benar-benar mampu mewujudkan suatu karya baru yang memberikan asas kemanfaatan bagi masyarakat. 6). Dinamis, yang berarti ciri ilmiah sebagai budaya akademik harus dikembangkan terus-menerus. 7). Dialogis, artinya dalam proses transformasi ilmu pengetahuan dalam masyarakat akademik harus memberikan ruang pada semua masyarakat ilmiah untuk mengembangkan

diri, melakukan kritik serta mendiskusikannya. 8). Menerima kritik, ciri ini sebagai suatu konsekuensi suasana dialogis yaitu setiap insan akademik senantiasa bersifat terbuka terhadap kritik. 9). Menghargai prestasi ilmiah/akademik, masyarakat intelektual akademik harus menghargai prestasi akademik, yaitu prestasi dari suatu kegiatan ilmiah. 10). Bebas dari prasangka, yang berarti budaya akademik harus mengembangkan moralitas ilmiah yaitu harus mendasarkan kebenaran pada suatu kebenaran ilmiah. 11) Menghargai waktu, yang berarti masyarakat intelektual harus senantiasa memanfaatkan waktu seefektif dan seefisien mungkin, terutama demi kegiatan ilmiah dan prestasi kerja. 12). Memiliki dan menjunjung tinggi tradisi ilmiah, yang berarti masyarakat akademik harus benar-benar memiliki karakter ilmiah sebagai inti pokok budaya akademik. 13). Berorientasi ke masa depan, artinya suatu masyarakat akademik harus mampu mengantisipasi suatu kegiatan ilmiah ke masa depan dengan suatu perhitungan yang cermat, realistis dan rasional. 14). Kesejawatan/kemitraan, artinya suatu masyarakat ilmiah harus memiliki rasa persaudaraan yang kuat untuk mewujudkan suatu kerja sama yang baik. Oleh karena itu budaya akademik senantiasa memegang dan menghargai tradisi almamater sebagai suatu tanggung jawab moral masyarakat intelektual akademik. 15). Kebebasan akademik meliputi kebebasan menulis, meneliti, menghasilkan karya keilmuan, menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan sesuai dengan bidang ilmu yang ditekuni, dalam kerangka akademik (Kaelan, 2004: 73).

Minhaji (2013: 8) memberikan pengertian yang lengkap dan komprehensif tentang budaya akademik yang diambil dari berbagai sumber. Menurutnya, banyak kata dan istilah yang bisa menggambarkan budaya akademik, antara lain *academic tradition* (tradisi akademik), *academic culture* (budaya akademik), *academic atmosphere* (suasana akademik), *academic standing* (kedudukan akademik), *academic freedom* (kebebasan akademik), dan *scholarly activities* (aktivitas keserjanaan).

Uraian tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa budaya akademik yaitu budaya yang tumbuh dan berkembang melalui interaksi antarunsur sivitas akademika yang terus menerus dalam norma-norma akademik yang nantinya akan

melahirkan suatu perilaku, tradisi, dan budaya ilmiah di dalam masyarakatnya. Budaya akademik ini tidak datang begitu saja, namun muncul dari sebuah proses panjang yang meliputi berbagai kegiatan akademik yang terencana secara sistematis.

b. Indikator Budaya Akademik

Penelitian ini menggunakan dimensi budaya akademik yang merupakan komponen budaya dari Hofstede. Hofstede adalah seorang sosiolog yang pada tahun 1967 sampai 1973 telah berhasil melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari 50 negara yang berbeda dalam perusahaan swasta International Business Machine (IBM). Penelitian ini mendapatkan jawaban kurang lebih dari 100.000 kuesioner. Hofstede mengelompokkannya 4 dimensi budaya antara lain (Beugelsdijk & Welzel, 2018: 14710-15000; Essays, 2018; Mooij & Hofstede, 2010: 90-105) adalah:

- 1) *Power Distance* yaitu kesenjangan/jarak antara manusia satu dengan manusia yang lainnya.
- 2) *Uncertainty Avoidance* yaitu siswa tidak merasa canggung untuk berpendapat dan berani tampil di depan kelas tanpa adanya unsur paksaan.
- 3) *Individualism versus Collectivism* yaitu siswa memiliki ketergantungan yang rendah pada guru sehingga memiliki tanggungjawab dalam mengerjakan tugas.
- 4) *Masculinity versus Femininity* yaitu pembagian dari peran emosi antara wanita dan laki-laki.

Berikut ini penjelasan dari keempat dimensi budaya akademik Hofstede.

1) *Power Distance*

Hofstede mendefinisikan *Power Distance* sebagai berikut: “*The power distance between a boss B and a subordinate S in a hierarchy is the difference between the extent to which B can determine the behavior of S and the extent to which S can determine the behavior*” (Hofstede, 2011: 12).

commit to user

Konsep *Power Distance* atau jarak kekuasaan adalah sejauh mana anggota dari suatu organisasi atau lembaga menerima akan perbedaan. Jarak kekuasaan rendah (*Small Power Distance*) maka hubungan tersebut akan harmonis. Layaknya seorang bawahan/karyawan merasa lebih nyaman dan berhak mengeluarkan pendapat/mengambil keputusan. Jika dikaitkan dengan budaya akademik di kelas maka tidak ada jarak antara guru dengan murid/siswa ataupun siswa dengan guru.

2) *Uncertainty Avoidance*

Dimensi '*uncertainty avoidance*' dijelaskan oleh Hofstede (Valaei, Rezaei, & Ismail, 2016: 277) sebagai berikut: "*Uncertainty about the future is a basic fact of human life with which we try to cope through the domains of technology, law, and religion. In organizations these take the form of technology, rules, and rituals. Uncertainty avoidance should not be confused with risk avoidance*".

Makna *uncertainty avoidance* adalah mengatasi ketidakpastian/kecemasan seseorang. Orang yang memiliki ketidakpastian tinggi (*high uncertainty avoidance*) cenderung lebih emosional. Mereka mencoba menjalankan perintah dengan hati-hati sesuai hukum serta peraturan yang berlaku.

Sebaliknya, ketidakpastian rendah (*low uncertainty avoidance*) yaitu seseorang merasa nyaman dalam situasi yang tidak struktural di lingkungannya. Orang-orang dalam dimensi budaya ini cenderung lebih pragmatis dan lebih toleran terhadap perubahan.

Jika diaplikasikan dengan budaya akademik mengenai menghindari ketidakpastian, maka siswa di kelas akan memilih resiko yang rendah karena akan merasa nyaman dan kondisi pembelajaran bisa kondisional sesuai dengan aktifitas/kegiatan belajar dari guru. Siswa tidak merasa canggung untuk berpendapat dan berani tampil di depan kelas tanpa adanya paksaan.

3) *Individualism Vs Collectivism*

Hofstede (Mooij & Hofstede, 2010: 90) menjelaskan dimensi *individualism* sebagai sisi yang berlawanan dari *collectivism* sebagai berikut: "*It describes the relationship between the individual and the collectivity that prevails*

in a given society. It is reflected in the way people live together-for example, in nuclear families, or tribes – and it has many implications for values and behavior”.

Artinya *Individualism* adalah seseorang memiliki hak secara pribadi untuk menuntut masalah individualnya dan memiliki pembelaan atas dirinya. *Collectivism* adalah adanya ketergantungan pada kelompoknya dan tanpa memikirkan hak individu. Jika dikaitkan dengan budaya akademik di kelas, maka siswa yang memiliki ketergantungan yang rendah pada guru (sifat individualis) sehingga tanggungjawab yang muncul pada diri siswa akan baik/bagus.

4) *Masculinity Vs Femininity*

Hofstede menjelaskan masculinity dan femininity sebagai berikut: “*The dominant gender role patterns in the vast majority of both traditional and modern societies. I will use ‘sex’ when referring to biological functions and ‘gender’ when referring to social functions*” (Eslamieh, 2018: 36).

Masculinity berkaitan dengan perbedaan gender dalam masyarakat, atau distribusi peran emosional antara gender yang berbeda. Nilai-nilai dimensi maskulin (*masculinity*) terkandung nilai daya saing, ketegasan, materialistik, ambisi dan kekuasaan. Dimensi feminin (*femininity*) menempatkan nilai yang berhubungan dengan kualitas hidup. Penggunaan terminologi feminin dan maskulin dalam budaya akademik di kelas, seperti mengakui persamaan dalam proses pembelajaran di kelas tanpa melihat sudut pandang jenis kelamin laki-laki atau perempuan.

Penelitian ini memfokuskan pada dua aspek budaya akademik dari Hofstede tentang *Power Distance* dan *Individualism vs Collectivism*. Berikut ini indikator kedua aspek tersebut.

1) *Power Distance*

Konsep *Power Distance* atau jarak kekuasaan adalah sejauh mana anggota dari suatu organisasi atau lembaga menerima akan perbedaan. Jarak kekuasaan rendah (*Small Power Distance*) maka hubungan tersebut akan harmonis. Layaknya seorang bawahan/karyawan merasa lebih nyaman dan berhak

mengeluarkan pendapat/mengambil keputusan. Jika dikaitkan dengan budaya akademik di kelas maka tidak ada jarak antara guru dengan murid/siswa ataupun siswa dengan guru.

Berikut ini Tabel 2.4 indikator *power distance* mengenai kekuatan jarak yang besar dan kecil jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di kelas.

Tabel 2.4. Indikator Power Distance

No	<i>Small Power Distance</i>	<i>Large Power Distance</i>
1.	Guru memperlakukan anak-anak sebagai seseorang yang memiliki hak sama.	Guru mengajarkan anak-anak ketaatan
2.	Guru dihormati dan tidak ditakuti oleh siswa.	Guru yang dihormati juga ditakuti
3.	Pendidikan berpusat pada siswa	Pendidikan berpusat pada guru
4.	Hirarki berarti ketimpangan peran dan didirikan untuk kenyamanan	Hirarki berarti hal yang baik di kelas
5.	Siswa berani mengemukakan pendapat.	Siswa kurang memiliki keberanian dalam berpendapat

Berdasarkan indikator di atas maka *power distance* yang digunakan adalah *small power distance* karena lebih memperlihatkan peran siswa dan guru yang tidak berjarak. Semakin kecil kekuatan jarak yang dimiliki keduanya maka berdampak pada kenyamanan belajar, pembelajaran berpusat pada siswa, dan siswa berani menyampaikan pendapat.

2) *Individualism vs Collectivism*

Individualism adalah seseorang memiliki hak secara pribadi untuk menuntut masalah individualnya dan memiliki pembelaan atas dirinya. *Collectivism* adalah adanya ketergantungan pada kelompoknya dan tanpa memikirkan hak individu. Jika dikaitkan dengan budaya akademik di kelas, maka siswa yang memiliki ketergantungan yang rendah pada guru (sifat individualis) sehingga tanggungjawab yang muncul pada diri siswa akan baik/bagus. Berikut ini Tabel 2.5 indikator *individualism vs colectivism* jika dikaitkan dengan proses pembelajaran di kelas.

Tabel 2.5. Indikator *individualism vs collectivism* di kelas.

No	<i>Individualism</i>	<i>Collectivism</i>
1.	Siswa memiliki kesadaran untuk mengerjakan tugas	Orang dilahirkan dalam keluarga besar atau marga yang melindungi mereka dalam pertukaran untuk loyalitas
2.	Sadar, karena keinginan sendiri.	Sadar, karena adanya kelompok.
3.	Siswa memiliki hak privasi	Menekankan pada kebersamaan
4.	Setiap siswa saling mengungkapkan pendapat	Pendapat ditentukan oleh kelompok
5.	Pelanggaran norma mengarah ke perasaan bersalah	Pelanggaran norma menyebabkan perasaan malu


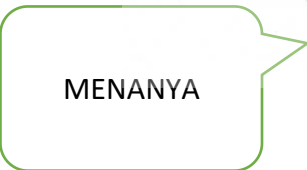
Pemerintah berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan sekolah khususnya sekolah dasar. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar adalah dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Pemberlakuan kurikulum 2013 mengarahkan sekolah untuk menerapkan pendekatan saintifik. Pendekatan dalam mengajar melalui tahapan mengamati, menanya, mencoba, menalar/mengaosiasi, dan mengkomunikasi. Diperlukan pendekatan saintifik tidak lepas dari pencapaian pembelajaran agar siswa tidak monoton dengan pembelajaran mencatat, mendengarkan, menghafal, dan merangkum materi.

Demikian pula, pada kurikulum 2013 ranah pembelajaran ditujukan melalui strategi pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Tema yang disampaikan saling berkaitan tanpa memisahkan mata pelajaran sehingga siswa belajar secara utuh. Pembelajaran tematik tercermin dari keseluruhan ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran yang diamati dalam proses pembelajaran yang meliputi berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa Sekolah Dasar kelas atas bahwa melalui pembelajaran tematik terciptanya suatu kesempatan untuk penalaran siswa kelas atas dalam mengamati dan menyusun keterkaitan konsep informasi antar bidang studi. Hal ini sangat membantu dalam meningkatkan keterampilan berpikir holistik (menyeluruh) dan kebermaknaan belajar. Pengetahuan yang diterima siswa dapat tersimpan dengan lebih baik karena informasi yang masuk ke alam bawah sadar pikiran siswa melalui proses yang logis dan alami dari tema-tema yang disajikan. Pembelajaran tematik yang disajikan, siswa tidak hanya dalam konteks menghafal materi tetapi juga mengamati, menanya, mencoba, menalar/mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran tematik yang disajikan dalam pendekatan saintifik ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas. Upaya untuk menciptakan keterampilan sosial, guru perlu memilih dan menyiapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang tepat untuk siswa kelas atas Sekolah Dasar yaitu model PBL-BA yang implementasinya melalui pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Kelima langkah tersebut dipadukan dalam setiap langkah model PBL meliputi mengasosiasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Langkah pengembangan model PBL-BA tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yang dilihat dari aspek perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, kesuksesan akademik, *peer acceptance*, dan perilaku komunikasi. Berikut ini sintak model *Problem Based Learning* berorientasi Budaya Akademik (PBL-BA) tersaji dalam Tabel 2.6.

Tabel 2.6. Sintak Pembelajaran Model PBL-BA

Sintak Model <i>PBLBA</i>	Kegiatan Pembelajaran
Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah  MENGAMATI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada awal pembelajaran, guru mengondisikan siswa secara klasikal dengan mendeskripsikan ilustrasi gambar dan percakapan yang merangkum kompetensi-kompetensi yang akan dipelajari. 2. Siswa mengamati materi pelajaran yang ditampilkan oleh guru. 3. Siswa mengamati dan menganalisa materi pelajaran secara cermat.
<p>✓ Budaya akademik:</p> <p>1) <i>Power distance</i> Mengamati: Pengamatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing dilakukan tanpa adanya jarak antara guru dengan siswa, antar siswa satu dengan lainnya.</p> <p>2) <i>Individualism versus Collectivism</i> Mengamati: Siswa mengamati dengan penuh percaya diri dan rasa tanggungjawab yang besar dala keberadaan kelompokny masing-masing.</p> <p>Keterampilan sosial: Perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, interpersonal, dan <i>Peer Acceptance</i>.</p>	
Mengorganisasi peserta didik untuk belajar  MENANYA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru memberikan waktu selama 5 menit dan siswa diminta dalam hati. 2. Guru menunjuk satu siswa untuk membacakan bacaan tersebut dan meminta siswa lain menyimak. 3. Guru saling interaksi timbal balik untuk bertanya tentang materi. <p>Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan yang belum dipahami pada materi awal pembelajaran.</p>
<p>✓ Budaya akademik:</p> <p>1) <i>Power distance</i> Menanya: Siswa tidak segan kepada guru untuk bertanya dalam proses pembelajaran berdasarkan pengamatan yang dilakukan. Demikian pula antar siswa tidak ada kesenjangan dan jarak antara siswa siswa pandai dan kurang pandai dalam kemampuan bertanya satu sama lain, baik antara siswa dengan guru, maupun antar siswa.</p> <p>2) <i>Individualism versus Collectivism</i> Menanya: Siswa melakukan kegiatan saling menanya satu sama lainnya pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri akan ide/gagasan yang ada dalam diri siswa masing-masing.</p> <p>Keterampilan sosial: Perilaku interpersonal dan Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis. <i>commit to user</i></p>	

Membimbing Penyelidikan individual maupun kelompok <div style="border: 1px solid green; padding: 5px; display: inline-block;"> MENCOBA dan MENGASOSIASI </div>	4. Secara mandiri siswa mencoba mengemukakan ide/gagasan. 5. Guru mengawasi kegiatan diskusi kelompok siswa. 6. Siswa secara mandiri, bertanggung jawab, serta tekun dalam mengerjakan tugas.
1) <i>Power distance</i> Mengasosiasi: Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing, siswa diberi kesempatan untuk menalar dan menganalisis berupa ide/gagasan/pendapat berdasarkan pengamatan permasalahan yang telah dilakukan sebelumnya tanpa adanya jarak/kesenjangan antara siswa pandai dengan siswa yang sedang ataupun kurang pandai). Mengeksplorasi: Antar siswa dalam kelompoknya mampu mengeksplorasi/menampilkan ide/gagasan tanpa adanya perbedaan kemampuan satu siswa dengan siswa lainnya. 2) <i>Individualism versus Collectivism</i> Mengasosiasi: Demikian pula siswa dalam pengungkapan ide/gagasan yang bersifat nalar dan analisis dengan penuh kesadaran tanggungjawab yang besar berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa pada setiap kelompoknya). Mengeksplorasi: Siswa mengeksplorasi/menunjukkan ide/gagasan pada setiap anggota pada masing-masing kelompok dengan penuh percaya diri sebagai upaya individual siswa untuk tanggungjawab mengatasi permasalahan yang telah dikaji dan dianalisis bersama kelompoknya. Keterampilan sosial: Perilaku interpersonal dan Perilaku yang berhubungan dengan kesuksesan akademis.	...aya akademik: 7. Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal. 8. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi, seperti pembawa acara, sekretaris/notulis, dan lain-lain. Sementara anak-anak yang lain bertindak sebagai peserta diskusi. 9. Pembawa acara bertanggung jawab atas jalannya diskusi. Pembawa acara juga bertugas untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta. 10. Notulis bertugas untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi saat diskusi berlangsung, seperti pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya <div style="border: 1px solid green; padding: 5px; display: inline-block;"> MENG-KOMUNIKASIKAN </div>	7. Guru menciptakan suasana interaktif dan atraktif dengan mengajak siswa melaksanakan diskusi secara klasikal. 8. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih para petugas diskusi, seperti pembawa acara, sekretaris/notulis, dan lain-lain. Sementara anak-anak yang lain bertindak sebagai peserta diskusi. 9. Pembawa acara bertanggung jawab atas jalannya diskusi. Pembawa acara juga bertugas untuk membacakan pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan oleh peserta. 10. Notulis bertugas untuk mencatat kejadian-kejadian yang terjadi saat diskusi berlangsung, seperti pendapat-pendapat yang disampaikan oleh peserta

	<p>diskusi. Notulis juga bertugas untuk membuat laporan dan kesimpulan hasil diskusi.</p> <p>11. Setiap peserta diskusi berhak mengemukakan pendapatnya berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pembawa acara.</p> <p>12. Setelah siswa memberikan pendapatnya, guru mengonfirmasi pendapat-pendapat siswa. Kemudian guru memandu siswa untuk menarik kesimpulan.</p> <p>13. Masing-masing siswa menulis jawaban sesuai pertanyaan pada buku siswa berdasarkan hasil diskusi.</p>
<p>✓ Budaya akademik:</p> <p>1) <i>Power distance</i> (Mengkomunikasikan: Setiap individu siswa dalam kelompoknya masing-masing memiliki kemauan untuk maju atau tampil di depan kelas sebagai perwakilan kelompoknya tanpa adanya kesenjangan kemampuan diantara siswa, baik siswa dengan kemampuan tinggi, sedang, maupun rendah dalam hasil belajar/prestasi siswa).</p> <p>2) <i>Individualism versus Collectivism</i> (Mengkomunikasikan: Siswa yang akan tampil di depan kelas dan mewakili kelompoknya memiliki rasa percaya diri dan tanggungjawab untuk mempresentasikan hasil analisis bersama kelompoknya).</p> <p>Keterampilan sosial: Keterampilan Komunikasi</p>	
<p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<p>14. Secara mandiri siswa membuat kesimpulan hasil diskusi.</p> <p>15. Cara membuat kesimpulan dengan mencatat dan memerhatikan semua pendapat yang disampaikan dalam diskusi kemudian membandingkan pendapat tersebut.</p> <p>16. Setelah membandingkan, carilah pendapat yang banyak didukung oleh peserta diskusi dan yang dirasa mendekati kebenaran.</p> <p>17. Siswa meminta penguatan kepada guru mengenai kesimpulan yang telah diambil.</p> <p>18. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya dan memberikan tanggapan.</p>

Budaya Akademik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan suasana pembelajaran yang diciptakan oleh guru dan siswa secara interaksi edukatif. Kondisi pembelajaran terwujud dengan mempertimbangkan tidak ada jarak antara guru dan siswa (*power distance*) serta kesadaran individual siswa dalam bertanya, berpendapat dan berkomunikasi di depan kelas (*individualism vs collectivism*).

Oleh sebab itu, model konseptual dalam penelitian ini adalah memodifikasi model *Problem Based Learning* dengan berorientasikan Budaya Akademik. PBL merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. Kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Hasil analisis siswa digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan. Model PBL dalam sintak pembelajaran tematik melalui 5 fase/tahapan meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Budaya Akademik adalah pembelajaran tidak terpusat pada guru dan peran siswa lebih diutamakan dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Aspek Budaya Akademik yang digunakan dalam penelitian yaitu *Power Distance* dan *Individualism vs Collectivisme*. *Power Distance* artinya antara guru dan siswa tidak ada kesenjangan jarak, siswa dianggap sebagai seseorang yang mampu memiliki keberanian dalam berpendapat ataupun tampil di depan kelas tanpa adanya unsur paksaan. Selanjutnya, *Individualism vs Collectivisme* artinya antara siswa satu dengan siswa lainnya memiliki kesadaran secara individu dan memiliki rasa tanggungjawab yang besar dalam proses pembelajaran.

Model penelitian ini diakronimkan dengan istilah model PBL-BA. Jadi model PBL-BA adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah dan berorientasi *power distance* dan *invididualism vs collectivism* sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan dan pengalaman baru yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan sosial untuk memecahkan masalah.

B. Kerangka Berpikir

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain/teman sebaya dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat yang bersamaan dapat menguntungkan individu dan bersifat saling menguntungkan. Keterampilan sosial merupakan modal dasar penting untuk kehidupan yang dicontohkan oleh orang sekitar bahkan dapat mendukung kesuksesan akademik.

Fenomena yang muncul di kelas sekolah dasar, siswa memiliki keterampilan sosial yang rendah. Diperoleh data observasi awal pada sekolah dasar di Kabupaten Sukoharjo, terdapat siswa belum berani mengemukakan pendapat, kesadaran dalam mengerjakan tugas guru, Faktor penyebab dari rendahnya keterampilan sosial tersebut disebabkan oleh pemilihan strategi mengajar, metode, model, media dan penilaian pembelajaran oleh guru.

Demikian pula pada pembelajaran tematik yang menuntut guru sebagai fasilitator sehingga pembelajaran terpusat pada siswa sepenuhnya. Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi siswa kelas atas sekolah dasar yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Pembahasan tema ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasaan dan kedalaman implementasi kurikulum 2013 yang memberikan kesempatan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.

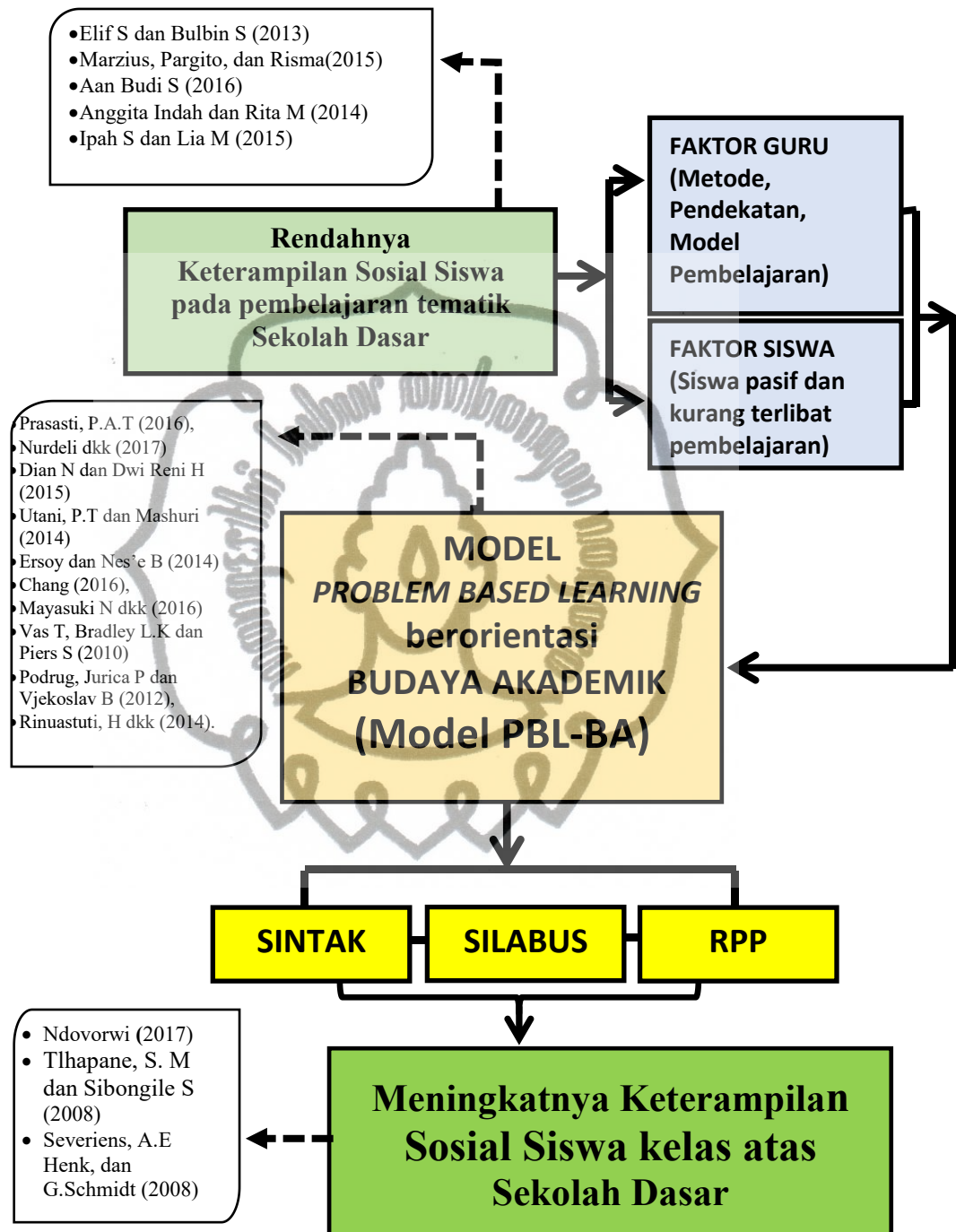
Inovasi pembelajaran tematik salahsatunya melalui model PBL. PBL merupakan proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata. Kemudian dari masalah ini siswa dirangsang untuk mempelajari masalah ini berdasarkan pengetahuan dan pengalaman baru untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada upaya penyelesaian permasalahan. Siswa dituntut aktif untuk mencari informasi dari segala sumber berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi. Hasil analisis peserta didik digunakan sebagai solusi permasalahan dan dikomunikasikan. Model PBL dalam sintak pembelajarannya dilakukan melalui 5 fase/tahapan.

Kelima langkah PBL meliputi mengasosiasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan secara individu dan kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pembelajaran tematik dari model PBL-BA dilaksanakan dengan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi.

Sementara itu, dalam penerapan model PBL-BA pada kegiatan inti dikombinasikan dengan Budaya Akademik. Budaya Akademik adalah pembelajaran tidak terpusat pada guru dan peran siswa lebih diutamakan dalam aktifitas pembelajaran di kelas. Aspek Budaya Akademik yang diambil yaitu *Power Distance* dan *Individualism vs Collectivisme*. *Power Distance* artinya antara guru dan siswa tidak ada kesenjangan jarak, baik dalam bentuk perbedaan status, dari segi keilmuan, siswa dianggap sebagai seseorang yang mampu memiliki keberanian dalam berpendapat ataupun tampil di depan kelas tanpa adanya unsur paksaan. Selanjutnya, *Individualism vs Collectivisme* artinya antara siswa satu dengan siswa lainnya tanpa memihak dari perbedaan jenis kelamin siswa laki-laki atau siswa perempuan yang akan berperan dalam kegiatan pembelajaran dalam aspek penugasan secara individu maupun kelompok. Hal ini dikarenakan siswa memiliki rasa tanggungjawab yang besar untuk tidak egois dan individual tapi lebih mementingkan interaksi sosial dan kebersamaan antar siswa satu dengan siswa yang lain.

Pengembangan model PBL-BA ini diwujudkan dalam bentuk Sintak pembelajaran, Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk guru. Produk akhir dari model PBL-BA diarahkan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa kelas atas sekolah dasar. Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain/teman sebaya dalam konteks sosial. Keterampilan sosial merupakan modal dasar penting untuk kehidupan yang dicontohkan oleh orang sekitar bahkan dapat mendukung kesuksesan akademik. Keterampilan sosial siswa yang dilihat dari aspek perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, kesuksesan akademik, *peer acceptance*, dan perilaku komunikasi. *commit to user*

Kerangka berpikir yang diuraikan di atas, tersaji dalam bagan berikut ini.



Gambar 2.2. Bagan Kerangka Berpikir Model PBL-BA Siswa Kelas Atas Sekolah Dasar

Keterangan:

————→ = Garis Hubung Pengaruh Model PBL-BA.

←----- = Penelitian yang mendukung Model PBL-BA.